

Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam

Vol.2 No. 1 Hal 85-106

ISSN 2987-7814, ISSN 2987-7806

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>

Journal homepage: <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/muashir>

Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah

*M. Sofyan Alnashr

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: sofyan@ipmafa.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 31-05-2024

Accepted: 31-05-2024

Published : 31-05-2024

Keyword:

Phenomenology; Edmund

Husserl; Da'wah

Strategy; Islamic Da'wah

Abstract

Religious practices and community social interactions give birth to many events or phenomena that have different meanings for each person. The purpose of this research is to explain the contribution of Husserl's phenomenological approach to the development of Islamic da'wah.. This research is a literature research on Husserl's phenomenological concept and how to apply it in da'wah. Data were collected from various documents related to the main topic, both from print and electronic sources. Miles & Huberman's qualitative interactive analysis was used to analyze the data through the stages of data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The results showed that basically phenomenological studies attempt to find the meaning or value of a phenomenon with two main things in focus, namely textural description and structural description. Husserl's phenomenological approach is one of the right approaches in examining social and religious phenomena and then conveying the content of da'wah in accordance with existing phenomena in the perspective of Islamic teachings so as to provide a holistic understanding of the phenomenon.

Corresponding Author: sofyan@ipmafa.ac.id

85

Jurnal Mu'ashir : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Jl. Raya Pati-Tayu km. 20 Purworejo Margoyoso Pati

Kata Kunci:

Fenomenologi;
Edmund Husserl;
Strategi Dakwah;
Dakwah Keislaman

Abstrak

Praktik keberagaman dan interaksi sosial masyarakat melahirkan banyak peristiwa atau fenomena yang memiliki makna berbeda bagi setiap orang. Tujuan penelitian ini yaitu memaparkan kontribusi pendekatan fenomenologi Husserl bagi pengembangan dakwah keislaman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan tentang konsep fenomenologi Husserl dan cara menerapkannya dalam dakwah. Data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik utama, baik dari sumber cetak maupun elektronik. Analisis interaktif kualitatif Miles & Huberman digunakan untuk menganalisis data melalui tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya studi fenomenologi berupaya menemukan makna atau nilai dari sebuah fenomena dengan dua hal utama yang dijadikan fokus, yakni deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Pendekatan fenomenologi Husserl menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam meneliti fenomena sosial dan agama kemudian menyampaikan isi dakwah yang sesuai dengan fenomena yang ada dalam perspektif ajaran Islam sehingga memberikan pemahaman yang holistik terhadap fenomena.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal praktik beragama dan dakwah keislaman. Dalam hal praktik beragama misalnya pada awal tahun 2000an, siswi SMA masih banyak yang memakai seragam sekolah tanpa jilbab tetapi saat ini mayoritas siswi SMA dan muslimah memakai jilbab dengan alasan agama, politik, atau gaya hidup sehingga jilbab bukan hanya tentang kesalehan sosial melainkan menjadi *life style*.¹ Menghadapi fenomena

ini tentu tidak dapat dilepaskan dari dakwah tentang hijab yang banyak dilakukan baik secara konvensional maupun memanfaatkan media.

Pengaruh lain misalnya terkait aktivitas mengaji dan dakwah keislaman yang dulu banyak dilakukan di pesantren, masjid, atau majelis, kini marak fenomena dakwah ngaji *online* melalui media sosial² yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan agama bagi muslim melalui transformasi kitab kuning.³ Fenomena ini sering disebut dengan dakwah digital⁴ yakni dakwah dengan memanfaatkan teknologi

¹ Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2017): 96, <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627>

² Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.

³ Evi Fitriana and Muhammad Khoiri Ridlwan, "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial," *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021): 203–20.

⁴ Abraham Zakky Zulhazmi and Dewi Ayu Sri Hastuti, "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235>.

digital seperti media sosial maupun media lainnya. Fenomena ngaji *online*⁵ atau perubahan jilbab sekolah bisa memiliki makna berbeda tergantung siapa yang melihat, mengamati, menjalani, dan merasakannya. Fenomena yang terus berkembang dan pemaknaan yang beragam membutuhkan strategi dan metode dakwah milenial yang sejalan dengan perkembangan zaman tetapi tidak kehilangan substansinya.⁶

Fenomena, begitu penyebutan terhadap apa yang nampak di permukaan, sehingga dibutuhkan kajian mendalam agar dapat dipahami makna dari fenomena. Edmund Husserl mengungkapkan bahwa

fenomenologi itu "*from what rests on the surface one is led into the depths*" mengajak manusia tidak hanya melihat permukaan tetapi mencapai kedalaman.⁷ Husserl disebut sebagai bapak fenomenologi karena pemikirannya tentang makna dari sebuah fenomena. Apa yang nampak dari sebuah fenomena atau objek bukanlah hakikat objek itu sendiri, tetapi terdapat peran kesadaran dan pengalaman seseorang yang mengakibatkan penilaian atau pemaknaan terhadap fenomena.

Banyak fenomena terjadi dalam interaksi manusia dengan manusia lain dan lingkungan sekitarnya yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam, termasuk

⁵ Afifudin Muhadjir, "Ngaji Online Jam'ul Jawami'," 2021, https://www.youtube.com/watch?v=7sNbMie_rls.

⁶ Abrori Abrori and M. Sofyan Alnashr, "Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial

Masyarakat," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2023): 29–40.

⁷ Paul Ricoeur, *Husserl: An Analysis of His Phenomenology* (Illinois: Northwestern University Press, 1967).

dalam hal praktik keagamaan dan strategi dakwahnya. Pendekatan fenomenologi pada akhirnya akan mampu mengungkap makna dari fenomena atau setidaknya akan melahirkan interpretasi atas fenomena yang akan memberikan manfaat bagi perkembangan strategi dakwah keislaman agar semakin tepat sasaran dan tujuan. Fenomenologi sebagai sebuah pendekatan memiliki empat asumsi filosofis sebagai pedoman, meliputi asumsi ontologi (watak dari realitas), epistemologi (pengetahuan dan bagaimana afirmasinya), aksiologi (peran nilai), dan metodologi (proses).⁸

Fenomenologi bukan ilmu melainkan cara pandang, metode pemikiran, dan *a way of*

looking at things.⁹ Melalui pendekatan ini manusia diajak untuk menyelami sebuah fenomena dari fenomena itu sendiri dengan kesadaran penuh untuk memahaminya. Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila memberikan makna tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami pula sebagai sesuai yang penuh arti.¹⁰

Fenomenologi memusatkan perhatian pada peristiwa, pelaku (aktor), dan perubahan yang terjadi secara alamiah. Pendekatan fenomenologis pada akhirnya mampu mengungkap makna dari fenomena atau setidaknya akan melahirkan interpretasi atas fenomena yang bermanfaat bagi perkembangan manusia.

⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (CA: Sage, 2015).

⁹ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan

Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–80, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).

Lantas bagaimana pendekatan fenomenologi Husserl memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah Islam? Hal ini karena dakwah harus berkembang sesuai fenomena dan perkembangan supaya tidak kehilangan maknanya.

Sekilas tentang Edmund Husserl

Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938) adalah seorang filsuf Jerman yang lahir pada tahun 1859 di Prosnitz dan meninggal pada tahun 1938 di Freiburg im Breisgau. Husserl adalah seorang filsuf Yahudi dengan latar belakang akademis di bidang matematika, filsafat, fisika, dan astronomi, dan belajar di Universitas Leipzig.¹¹ Perjalanan intelektualnya dipengaruhi Franz Brentano meskipun Brentano tidak mengklaim bahwa pemikirannya adalah

fenomenologi, melainkan psikologi deskriptif.¹²

Dalam proses berpikirnya, Husserl menemukan pola berpikir yang didasarkan pada pengakuan akan kekuatan sintesis. Pola pikir ini tidak hanya mencakup tindakan tetapi juga pemikiran, konsep, dan hubungan yang mendasari semua pemikiran. Ini disebut teori fenomenologis, dan menjadi subjek penelitian terus menerus sepanjang hidupnya. Ia menulis risalah panjang, *Philosophy as a Powerful Science* (1911), yang dapat dianggap sebagai semacam program fenomenologi. Ini termasuk deskripsi filsafat sebagai "ilmu eksakta".

Husserl melanjutkan penelitiannya sehubungan dengan program peran intelektual dan program fenomenologi. Antara lain ia menulis karya besar yang

¹¹ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987).

¹² Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2016).

berjudul *Die Krisis der Europäischen Wissenschaften und die transzendente Phänomenologie*, tetapi hanya sebagian yang terbit sewaktu ia masih hidup. Baru sesudah meninggalnya, L. Landgrebe menerbitkan lagi buku Husserl berjudul *Erfahrung und Urteil* (Pengalaman dan Putusan), pada tahun 1939. Pada saat meninggalnya, Husserl banyak sekali meninggalkan manuskrip. Van Breda berhasil membawanya ke Louvain pada tahun 1939 dengan maksud menyelamatkannya dari incaran Nazi. Atas inisiatifnya, karya-karya Husserl yang masih dalam bentuk manuskrip diterbitkan mulai tahun 1950 dan seterusnya.¹³

Husserl adalah salah satu filsuf sistematis besar dari tradisi Barat bergabung dengan Aristoteles dan Kant di peringkat teratas dalam

pembangun sistem. Fenomenologi Husserl adalah kekuatan penting dalam filsafat Eropa abad ke-20, sedangkan konsepnya tentang logika dan epistemologi berinteraksi juga dengan tradisi filsafat analitik abad ke-20.¹⁴ Husserl terus menulis karya tidak hanya berkaitan dengan filsafat tetapi juga tentang studi agama.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan memaparkan kontribusi konsep fenomenologi Husserl dalam penelitian agama dan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan objek material konsep fenomenologi Husserl dan penelitian agama sosial. Data dikumpulkan melalui literatur kepustakaan baik berupa buku, jurnal, media cetak, serta sumber

¹³ Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*.

¹⁴ David Woodruff Smith, *Husserl*, 2nd ed. (London: Routledge, 2007),

dokumentasi yang tersaji secara offline dan online. Data yang terkumpul kemudian dipilih sesuai topik penelitian dan didiinterpretasi menggunakan analisis interaktif¹⁵ hingga dapat ditarik kesimpulan penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam pembahasan tentang biografis singkat Husserl, pemikiran fenomenologinya, serta kontribusi dalam penelitian agama dan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Fenomenologi Edmund Husserl

Semua realitas yang ada berdasarkan "penganugerahan indera" bukanlah "idealisme subyektif"¹⁶ sehingga diperlukan pemaknaan atas

fenomena yang ditangkap oleh indera. Hal inilah yang melandasi fenomenologi yakni memaknai apa yang nampak berdasarkan indera untuk dimaknai dengan kesadaran manusia. Secara harfiah, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang artinya menampilkan dirinya sendiri; juga dari kata *phainomenon* yang berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri.¹⁷ Fenomenologi berarti studi tentang pengetahuan atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Penelitian yang membahas setiap fenomena atau penampakan apa saja dapat

¹⁵ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J Saldana, "Cross-Case Data Analysis," in *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 3rd ed. (Arizona: Sage, 2014).

¹⁶ Edmund Husserl, *The Essential Husserl: Basic Writing in Transcendental Phenomenology*, ed.

Donn Welton (Indiana: Indiana University Press, 1999).

¹⁷ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

dikategorikan sebagai fenomenologi.¹⁸

Pemikiran Husserl dianggap sebagai peletak fenomenologi modern. Husserl (w. 1938) mendefinisikan fenomenologi sebagai “ilmu tentang hakikat kesadaran” dan berfokus pada pendefinisian konsep tentang intensionalitas dan makna pengalaman hidup, dari sudut pandang orang pertama.¹⁹ Fenomenologi Husserl sering dianggap sebagai sentral dari paradigma interpretatif, sebagai sebuah disiplin filosofis dan metode penelitian.²⁰

Pada abad ke-18, fenomenologi diartikan teori

mengenai penampakan fundamental bagi pengetahuan empiris khususnya penampakan sensor yang diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert tahun 1764. Kemudian Immanuel Kant dan Johan Gottlieb Fichte menggunakan istilah tersebut dalam sejumlah tulisannya.²¹ Pada 1807 Hegel menulis sebuah buku berjudul *Phänomenologie des Geistes* (*Phenomenology of Spirit*). Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.²² Kemudian

¹⁸ Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*.

¹⁹ Danuta M. Wojnar and Kristen M. Swanson, “Phenomenology: An Exploration,” *Journal of Holistic Nursing* 25, no. 3 (2007): 172–80, <https://doi.org/10.1177/0898010106295172>.

²⁰ K. A. Lopez and D. G. Willis, “Descriptive versus Interpretive Phenomenology: Their Contributions

to Nursing Knowledge,” *Qualitative Health Research* 14, no. 5 (2004): 726–35.

²¹ Moh Nadhir Mu’ ammar, “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 120–35.

²² Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian

Franz Brentano (1889) menggunakan term fenomenologi untuk menggolongkan apa yang disebutnya “psikologi deskriptif”.²³

Hegel memahami fenomenologi sebagai inspeksi melalui semua jenis pengalaman manusia, tidak hanya pengalaman epistemologis, tetapi juga pengalaman etis, politik, agama, estetika, dan pengalaman sehari-hari. Tetapi fenomenologi dalam Husserl tidak cocok dengan filsafat Hegel. Menurut Husserl, fenomena bukanlah kemunculan suatu wujud yang dapat dicapai dengan pengetahuan mutlak.²⁴ Terdapat peran kesadaran manusia dalam memahami

objek dari sebuah penampakan yang ada.

Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan sebagaimana pengetahuan itu tampil atau hadir terhadap kesadaran (*knowledge as it appears to consciousness*). Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam kesadaran dan pengalamannya untuk mengungkap kesadaran fenomenal dan kesadaran mengenai fenomena melalui ilmu pengetahuan dan filsafat menuju pemahaman yang absolut dari ilmu pengetahuan yang absolut (*the absolute knowledge of the absolute*).²⁵

Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.”

²³ Tajul Arifin, *Western Philosophy* (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati, 2012).

²⁴ Ricoeur, *Husserl: An Analysis of His Phenomenology*.

²⁵ Heddy Shri Ahimsa- Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama,” *Walisongo* 20, no. November 2012 (2012): 271–304.

Dari penjelasan di atas, fenomenologi dapat dipahami sebagai kajian tentang suatu peristiwa atau fenomena dengan landasan kesadaran akan fenomena sebagai sebuah penampakan. Tujuannya ialah untuk memperoleh makna dari fenomena serta memahami bagaimana arti sebuah fenomena bagi seseorang yang mengalaminya dalam konteks dan situasi tertentu. Apa fenomena yang dialami dan bagaimana kondisi lingkungan sosial budaya (ruang dan waktu) memberikan pengaruh terhadap pemaknaan fenomena seseorang merupakan bagian penting dari fenomenologi.

Tujuan fenomenologi adalah intensifikasi dan memperdalam kepastian lalu menyebarkannya di seluruh struktur intensional yang membentuk dunia manusia. Pengetahuan ini tidak hanya eksistensial tetapi juga terbuka

atas berbagai perspektif penafsiran lebih lanjut.²⁶ Tahapan perkembangan ini akan membawa pada penyibakan makna di balik fenomena sehingga dapat dipahami bahwa fenomena tertentu memberikan makna yang sama bagi individu atau mungkin saja berbeda bagi setiap individu.

Memahami pemikiran fenomenologi Husserl harus diawali dari pemahaman terhadap dua konsep pentingnya yaitu *noesis* dan *noema*. *Noesis* adalah objek dari kesadaran, sedangkan *noema* adalah kesadaran tentang objek. Beberapa konsep dasar dari fenomenologi ini akan membantu dalam memahami pendekatan fenomenologis yaitu konsep tentang fenomena, kesadaran, konstitusi, *epoche*,

²⁶ John Wild, *Contemporary Phenomenology and the Problem of*

Existence (U of Buffalo/N.V. Erven P. Noordhoff, n.d.).

dan reduksi.²⁷ Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, persepsi, yang tampil dalam kesadaran. Kesadaran selalu melibatkan manusia dalam menghadapi fenomena dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).²⁸ Kesadaran merupakan kemampuan untuk memperlakukan subjek supaya menjadi objek bagi dirinya sendiri atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri.²⁹ Kesadaran bersifat intensionalitas yang mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran manusia memiliki kualitas. Sebuah pengalaman internal yang menurut Husserl setiap kesadaran berarti selalu kesadaran akan sesuatu.

Intensionalitas adalah struktur hakiki dari kesadaran, memiliki unsur-unsur murni dan bersih dari segala hal yang bersifat duniawi terlepas dari pengaruh ruang dan waktu.

Hubungan korelatif antara intensionalitas dan fenomena merupakan satu rangkaian saling terbuka yang merupakan sifat kesadaran. Fenomena ada bukan karena diadakan subjek yang mengamati, demikian juga kesadaran ada bukan karena telah berhadapan dengan objek.³⁰ Kesadaran bukan suatu hal yang pasif tetapi selalu bergerak sebagai suatu aliran pengalaman hidup. Objek yang transenden pada dirinya sendiri menyajikan diri bagi

²⁷ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

²⁸ Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*.

²⁹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

³⁰ Sri Soeprapto, "Fenomenologi Husserl Sebagai Dasar Mengembangkan Filsafat Dan Dasar Menentukan Ukuran Kebenaran," *Jurnal Filsafat* 30 (1999): 88-100.

kesadaran kemudian objek menampakkan diri di dalam kesadaran sebagaimana adanya. Makna sebuah esensi dari fenomena akan nampak setelah melalui tiga tahap reduksi yakni reduksi fenomenologis, eiditis, dan transenden.

Terdapat tiga macam reduksi yaitu reduksi fenomenologis, eidetis, dan *transendental*. Reduksi fenomenologis menyaring pengalaman subjek dari pandangan lain seperti agama, budaya, ilmu pengetahuan sehingga orang sampai pada fenomen semurni-murninya. Reduksi eidetis menghilangkan semua perbedaan-perbedaan dari sejumlah item yang ada dalam pikiran sehingga tinggal 'esensi', dengan kata lain semua yang lain yang bukan inti *eidosis*. Reduksi *transendental* merupakan pengarah ke

subjek mengenai terjadinya penampakan dan mengenal akar-akarnya dalam kesadaran.³¹ Konsep penting lain dalam fenomenologi ialah *epoche* yang dalam bahasa Yunani artinya menahan diri untuk menilai. *Epoche* dalam pendekatan fenomenologi akan membawa pada banyaknya data yang terkumpul dari orang yang mengalami fenomena. Kelanjutan dari *epoche* yaitu reduksi, proses pengurangan dan pemilahan informasi menjadi pernyataan atau kutipan yang penting menuju hakikat yang murni.

Konsep fenomenologi Husserl adalah memaknai fenomena yang dialami oleh seseorang berdasarkan pengalaman dan kesadaran dalam konteks ruang dan waktu. Setiap orang memaknai suatu fenomena berdasarkan historisitas dan pengetahuan

³¹ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat

Kontemporer," *Jurnal Edisi Khusus*, 1997, 37-56.

seseorang. Pengalaman minum kopi bisa sama-sama dialami setiap orang, tetapi minum kopi bisa menghasilkan makna yang berbeda pada tiap orang.

Fenomenologi sebagai metode filsafat yang digunakan Husserl bertujuan menerangkan bahwa pengetahuan manusia betul-betul mempunyai, "*rechtspanspurch auf Gegestanliehkeit*" artinya kita mengerti dan dalam pengertian itu kita dapat mengatakan bahwa pengertian itu mempunyai obyek (*Gegenstand*).³² Setelah proses reduksi fenomenologis, eiditis, dan transenden akan didapatkan makna dari sebuah fenomena.

Pendekatan Fenomenologi dalam Pengembangan Dakwah Islam

Pada dasarnya pendekatan fenomenologis berupaya menemukan makna atau nilai dalam fenomena.³³ Pendekatan fenomenologi menggunakan dua aspek utama sebagai fokus dalam mengungkap makna suatu fenomena: deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Fokus fenomenologi adalah mengungkap makna suatu fenomena berdasarkan pengalaman subjek dalam konteks ruang dan waktu. Hal ini berkaitan dengan emosi subjek ketika menafsirkan peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam penelitian fenomenologi³⁴ mencakup pertanyaan seperti, Bagaimana

³² Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial."

³³ N.K. Denzin and Y.S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994).

³⁴ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi."

subjek mengalami fenomena? Bagaimana perasaannya? Apa makna pengalaman tersebut bagi subjek?

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk menyelidiki dan mengeksplorasi fenomena keagamaan. Dalam hal ini, agama harus dipandang sebagai ekspresi sosial dan budaya dengan konteks sejarah, geografis, politik dan ekonomi. Agama sebagai mata rantai tradisi yang otoritatif artinya agama harus dipahami sebagai agama, bukan sebagai

kepercayaan terhadap Tuhan atau bukan.³⁵

Berangkat dari pendekatan fenomenologis kemudian dapat dilaksanakan penelitian misalnya deradikalisasi agama di era digital³⁶, kajian fenomena *bullying* di pesantren³⁷, atau tentang eksistensi muslimah bercadar di media sosial³⁸. Fenomena yang dijadikan pijakan ialah peristiwa yang terjadi dalam praktik keberagaman dan interaksi sosial. Fenomena tersebut dikaji dan diteliti secara fenomenologis kemudian diberikan tawaran atau jawaban atas masalah yang dihadapi. Deradikalisasi digital, *bullying* di pesantren, atau muslimah bercadar di media sosial

³⁵ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 167–83.

³⁶ Sukarman Sukarman, Raharjo Raharjo, and Fatah Syukur, "Deradikalisasi Agama Di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 171–86, <https://doi.org/10.21580/jish.42.4734>.

³⁷ Mokhammad Miptakhul Ulum, "Sirkulasi Sosiologis Dan Psikologis Dalam Fenomena Bullying Di

Pesantren," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 191–204, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.285>.

³⁸ Yopi Kusmiati and Rayhan Bayruni, "Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar Melalui Instagram: Pendekatan Fenomenologi," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 277–88, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.9449>.

merupakan beberapa fenomena yang menarik untuk diberikan solusi dan penjelasan melalui dakwah yang kontekstual. Masih banyak fenomena beragama dan sosial yang dapat dikaji dengan pendekatan fenomenologis untuk menemukan makna terdalam dari sebuah peristiwa sehingga dakwah yang disampaikan akan sesuai dengan keadaan.

Pendekatan fenomenologi telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dakwah Islam. Fenomenologi menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai realitas atau fenomena yang mereka alami. Dalam konteks dakwah Islam, pendekatan ini membantu untuk memahami bagaimana mad'u (objek dakwah) memaknai pesan-pesan dakwah berdasarkan pengalaman hidup dan latar belakang mereka. Dalam dakwah Islam, pendekatan ini membantu untuk memahami

konteks mad'u sehingga pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih efektif dan relevan dengan situasi mereka.

Fenomenologi fokus pada pengalaman langsung individu dengan agama. Dengan demikian, pendekatan ini membantu pendakwah memahami bagaimana individu mengalami iman dan praktik keagamaan mereka secara mendalam. Pemahaman ini memungkinkan dakwah untuk lebih relevan dan menyentuh hati masyarakat, karena pendekatan ini mendasarkan pesan dakwah pada pengalaman nyata umat. Pendekatan fenomenologi juga mengajarkan pendakwah untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Ini mendorong empati dan pengertian yang lebih dalam terhadap latar belakang, perjuangan, dan kebutuhan spiritual jamaah. Dengan demikian, dakwah menjadi

lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan individu, yang dapat meningkatkan penerimaan dan dampak pesan yang disampaikan.

Melalui fenomenologi, pendakwah dapat menyesuaikan pesan dakwah sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan personal jamaah. Misalnya, memahami bagaimana budaya lokal mempengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan memungkinkan pendakwah untuk menyampaikan pesan yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan memahami pengalaman subjektif jamaah, pendakwah dapat mengevaluasi efektivitas metode mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Ini membantu dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan umat. Secara keseluruhan,

pendekatan fenomenologi menawarkan cara pandang yang kaya dan mendalam dalam pengembangan dakwah Islam. Dengan menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif dan konteks individual, pendekatan ini membantu menjadikan dakwah lebih relevan, empatik, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual umat.

Conclusion

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat, dirasakan, dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya untuk mengungkap kesadaran mengenai fenomena menuju pemahaman yang absolut. Pada dasarnya studi fenomenologi berupaya menemukan makna atau nilai dari sebuah fenomena dengan dua hal utama yang dijadikan fokus, yakni deskripsi

tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural tentang apa yang dialami, sementara deskripsi struktural berkaitan dengan bagaimana konteks yang mempengaruhi subjek dalam mengalami dan memaknai fenomena. Pendekatan fenomenologi menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam mengembangkan strategi dakwah karena memberikan gambaran yang lebih utuh tentang suatu fenomena. Hal ini berkontribusi bagi pendakwah untuk menggunakan strategi dan metode dakwah yang lebih tepat sasaran.

Bibliography

- Abrori, Abrori, and M. Sofyan Alnashr. "Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2023): 29–40.
- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2016.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisono* 20, no. November 2012 (2012): 271–304.
- Allen, D. *Phenomenology of Religion*. London: Routledge, 2005.
- Arifin, Tajul. *Western Philosophy*. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati, 2012.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bell, Jason. "The Birth of American Phenomenology in Josiah Royce's New Phenomenology." *Noema: La Filosofia in Practica* 13 (2022): 76–104.
- Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. CA: Sage, 2015.
- — —. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar, 2019.
- Denzin, N.K., and Y.S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.
- Fitriana, Evi, and Muhammad Khoiri Ridlwan. "Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021): 203–20.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Husserl, Edmund. *The Essential Husserl: Basic Writing in Transcendental Phenomenology*. Edited by Donn Welton. Indiana: Indiana University Press, 1999.
- Kusmiati, Yopi, and Rayhan Bayruni. "Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar Melalui Instagram: Pendekatan Fenomenologi." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 277–88. <https://doi.org/10.15575/rjsal.b.v4i4.9449>.
- Lopez, K. A., and D. G. Willis. "Descriptive versus Interpretive Phenomenology: Their Contributions to Nursing Knowledge." *Qualitative Health Research* 14, no. 5 (2004): 726–35.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J Saldana. "Cross-Case Data Analysis." In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 3rd ed. Arizona: Sage, 2014.
- Moustakas, C. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.
- Mu'ammarr, Moh Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 120–35.
- Muhadjir, Afifudin. "Ngaji Online Jam'ul Jawami'," 2021. https://www.youtube.com/watch?v=7sNbMie_rls.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015):

- 167–83.
- Pattilima, H. *Metode Penelitian Kualitatif Stott*. Yogyakarta: Alfabeta, 2016.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.
- Ricoeur, Paul. *Husserl: An Analysis of His Phenomenology*. Illinois: Northwestern University Press, 1967.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Siswanto, Dwi. "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer." *Jurnal Edisi Khusus*, 1997, 37–56.
- Smith, David Woodruff. *Husserl*. 2nd ed. London: Rotledge, 2007.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203742952>.
- Soeprapto, Sri. "Fenomenologi Husserl Sebagai Dasar Mengembangkan Filsafat Dan Dasar Menentukan Ukuran Kebenaran." *Jurnal Filsafat* 30 (1999): 88–100.
- Sudarman. "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 103–13.
- Sukarman, Sukarman, Raharjo Raharjo, and Fatah Syukur. "Deradikalisasi Agama Di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019): 171–86.
<https://doi.org/10.21580/jish.4.2.4734>.
- Ulum, Mokhammad Miptakhul. "Sirkulasi Sosiologis Dan Psikologis Dalam Fenomena Bullying Di Pesantren." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2021): 191–204.
<https://doi.org/10.35878/isla-micreview.v10i2.285>.
- Wild, John. *Contemporary Phenomenology and the Problem of Existence*. U of Buffalo/N.V. Erven P. Noordhoff, n.d.
- Wojnar, Danuta M., and Kristen M. Swanson.

“Phenomenology: An
Exploration.” *Journal of
Holistic Nursing* 25, no. 3
(2007): 172–80.
[https://doi.org/10.1177/08980
10106295172](https://doi.org/10.1177/0898010106295172).

Wulandari, Desi, and Nailul
Fauziah. “Pengalaman
Remaja Korban Broken
Home (Studi Kualitatif
Fenomenologis).” *Jurnal
EMPATI* 8, no. 1 (2019): 1–9.
[https://doi.org/10.14710/emp
ati.2019.23567](https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567).

Yulikhah, Safitri. “Jilbab Antara
Kesalehan Dan Fenomena
Sosial.” *Jurnal Ilmu Dakwah*
36, no. 1 (2017): 96.
[https://doi.org/10.21580/jid.v
36i1.1627](https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1627).

Zulhazmi, Abraham Zakky, and
Dewi Ayu Sri Hastuti.
“Da’wa, Muslim Millennials
and Social Media.” *Lentera:
Jurnal Ilmu Dakwah Dan
Komunikasi* 2, no. 2 (2018).
[https://doi.org/https://doi.org
/10.21093/lentera.v2i2.1235](https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v2i2.1235).

